

BAB II
PENENTUAN BIAYA OVERHEAD PABRIK (BOP)
BERDASARKAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC)

2.1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, mengakibatkan perubahan pola persaingan menjadi persaingan global. Agar dapat bersaing dengan efektif, perusahaan harus menekankan pada bagaimana menghasilkan bermutu tinggi dan berbiaya rendah (sehingga produk bermutu tinggi dan dapat dijual dengan harga murah) serta dapat melayani konsumen tepat waktu. Untuk itu, perusahaan-perusahaan harus siap menghadapi teknologi maju dan persaingan global.

Banyak fasilitas pemanufakturan yang tidak terstruktur untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Sehingga untuk melaksanakan transisi menuju lingkungan pemanufakturan maju dan persaingan global sangat sulit. Salah satu kesulitannya adalah memahami peran sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen tradisional. Hal ini disebabkan karena sistem akuntansi biaya dan akuntansi manajemen tradisional tidak dapat menghasilkan informasi dalam format dan isi yang dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi, memprioritaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah (R. A. Supriyono, 1999:40).

Pada pemanufakturan tradisional, sebagian besar perusahaan menggunakan alokasi biaya berbasis unit atau volume produk. Dalam

pemanufkturan maju, cara tersebut dapat mengakibatkan distorsi biaya. Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overstated* atau *overrun*) atau terlalu rendah (*undersatted* atau *underrun*) pada suatu objek biaya. Distorsi tersebut terjadi dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit. Distorsi biaya mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (R. A. Supriyono, 1999: 259). Dengan kata lain, sistem biaya tradisional menjadi usang dalam lingkungan pemanufkturan maju. Sistem biaya yang usang menimbulkan gejala-gejala sebagai berikut (Hansen, Mowen, 2000 : 113):

1. Hasil dari penawaran yang sulit dijelaskan.
2. Harga pesaing nampak lebih rendah sehingga tidak masuk akal.
3. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi.
4. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatannya menguntungkan.
5. Marjin laba sulit dijelaskan,
6. Perusahaan memiliki cerukan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi hanya bagi perusahaan sendiri.
7. Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga.
8. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk

memberikan data biaya bagi proyek khusus.

9. Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansinya sendiri.

10. Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan keuangan.

Dalam lingkungan pemanufakturan maju, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan sistem biaya tradisional tidak mampu membebaskan BOP secara teliti pada produk yaitu : (1) produk yang dihasilkan beberapa jenis, (2) BOP berlevel non-unit jumlahnya relatif besar, dan (3) diversitas produk-produk relatif tinggi. Ketiga faktor tersebut mengharuskan manajemen untuk mengganti sistem biaya tradisional dengan sistem ABC (R. A. Supriyono, 1999 : 268).

2.2. Sistem Activity Based Costing

2.2.1. Pengertian ABC

Beberapa pengertian mengenai sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- Menurut William K.Carter (2006 : 528)

....adalah suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*).

- Menurut R. A. Supriyono (2002 : 80)

.... adalah sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan aktivitas) yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pelanggan).

- Menurut Hansen dan Mowen (2000 : 117)

.... adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk.

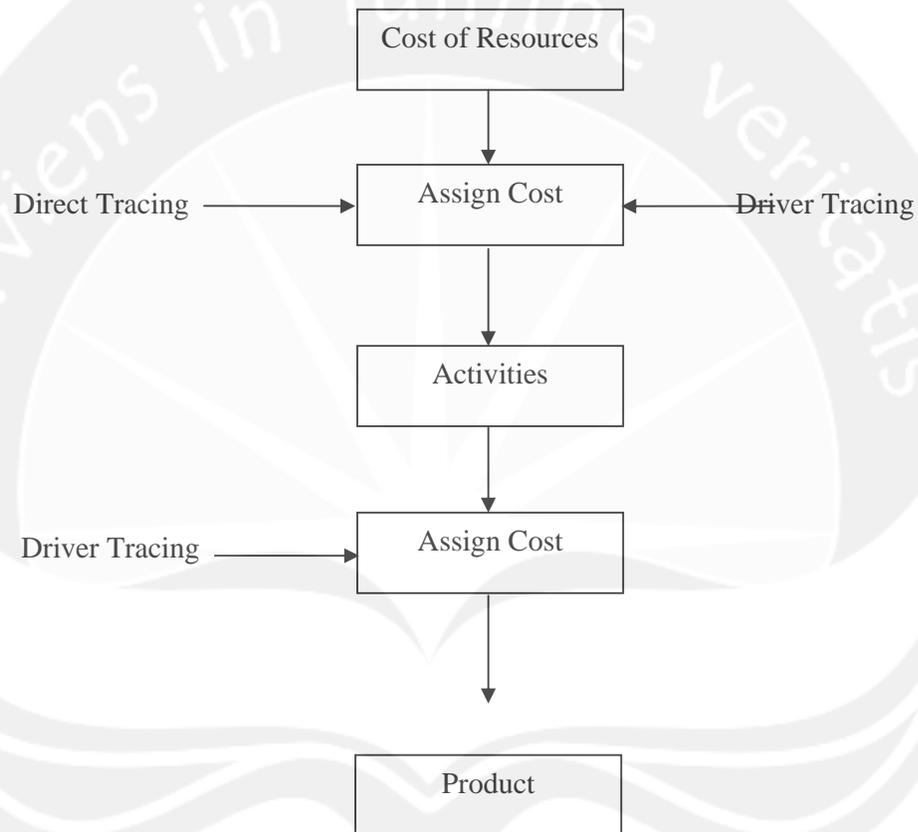
- Menurut Mulyadi (2003 : 20)

.... adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos produk atau jasa sebagai tujuan.

Sistem *Activity Based Costing* mempunyai dua prosedur, yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama terdiri atas :

- (1) pengidentifikasian aktivitas.
- (2) pengasosiasian biaya dengan aktivitas.
- (3) pengelompokkan aktivitas-aktivitas homogen menjadi kelompok biaya.
- (4) penentuan tarif BOP per kelompok aktivitas.

Tahap kedua adalah pembebanan BOP pada produk berdasar tarif BOP per kelompok aktivitas sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk (R. A. Supriyono, 1999: 274). Dua tahap pembebanan dalam *Activity Based Costing* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. ABC : Two-Stage Assigment
(Hansen, Mowen, 2000 : 117)

Mitos dan realitas tentang *Activity Based Costing System* dapat digambarkan sebagai berikut:

| Mitos | Realitas |
|---|---|
| 1. ABC <i>system</i> merupakan sistem pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian, dan penginterpretasian informasi biaya. | 1. ABC <i>system</i> merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan personel dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik, maupun operasional. |
| 2. ABC <i>system</i> merupakan sistem akuntansi dengan perusahaan manufaktur sebagai modelnya. | 2. ABC <i>system</i> merupakan sistem informasi biaya yang dapat diterapkan dalam semua jenis perusahaan-manufaktur, jasa, dan dagang. |
| 3. ABC <i>system</i> berfokus ke biaya produksi. | 3. ABC <i>system</i> mencakup seluruh biaya. Dalam perusahaan manufaktur, ABC <i>system</i> mencakup biaya desain dan pengembangan, biaya produksi, biaya dukungan intern, biaya pemasaran, biaya distribusi, biaya layanan purna jual. |
| 4. ABC <i>system</i> berfokus ke perhitungan kos produk dan <i>cost control</i> . | 4. ABC <i>system</i> berfokus ke long-term strategic cost reduction. |
| 5. ABC <i>system</i> menghasilkan informasi bagi manajemen puncak. | 5. ABC <i>system</i> menyediakan informasi bagi seluruh personel organisasi (manajer dan karyawan). |
| 6. ABC <i>system</i> dapat diselenggarakan secara <i>manual</i> . | 6. ABC <i>system</i> hanya akan optimum hasilnya jika diselenggarakan dengan teknologi informasi. |
| 7. ABC <i>system</i> merupakan tanggung jawab fungsi akuntansi. | 7. ABC <i>system</i> mengubah cara menjalankan bisnis, oleh karena itu ABC <i>system</i> menjadi tanggung jawab semua personel, terutama <i>operating personnel</i> . |

Gambar 2.2. Mitos dan realitas tentang *Activity Based Costing System*
(Mulyadi, 2003 :48)

2.2.2. Asumsi Sistem ABC

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC *system*

(Mulyadi, 2003 : 52), yaitu :

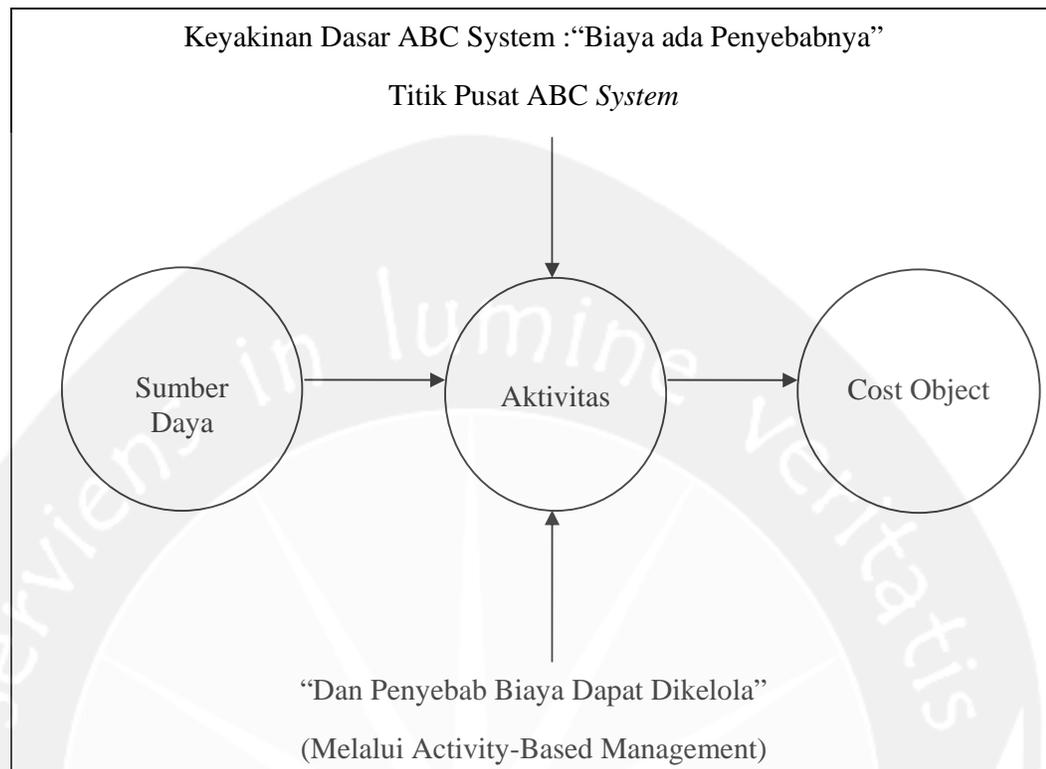
a. Cost is caused.

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan dasar untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. The causes of cost can be managed.

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Dua keyakinan dasar yang melandasi *ABC system* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3. Keyakinan Dasar yang Melandasi *ABC System*
(Mulyadi, 2003 :52)

2.2.3. Manfaat Sistem ABC

Sistem ABC mempunyai beberapa manfaat (R. A. Supriyono, 1999 : 295), yaitu untuk:

- a. Menentukan biaya produk secara lebih akurat sehingga dapat mengukur laba lebih akurat.
- b. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan.
- c. Menyempurnakan perencanaan strategis.
- d. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.
- e. Mengidentifikasi penyebab biaya (driver-driver biaya).
- f. Mengarahkan organisasi agar berorientasi pada operasi-operasi

atau aktivitas-aktivitas.

- g. Menggunakan ukuran-ukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan-tujuan strategis.
- h. Menimbulkan rasa memiliki dan pertanggungjawaban.
- i. Memusatkan pada masa depan organisasi.
- j. Menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biayanya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2003 : 94), *ABC System* menjanjikan berbagai manfaat berikut ini:

- a. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*).
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.4. Perbandingan Sistem ABC dan Tradisional

Pada sistem konvensional, biaya *overhead* diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel dengan penggerak berdasarkan unit. Sistem biaya berdasarkan unit mengalokasikan *overhead* tetap ke setiap produk dengan menggunakan tarif *overhead* tetap, dan membebankan *overhead* variabel dengan menggunakan tarif

overhead variabel. Dari perspektif sistem ABC, *overhead* variabel ditelusuri secara memadai ke masing-masing produk (untuk kategori ini, konsumsi *overhead* meningkat dengan meningkatnya unit yang diproduksi). Namun, pembebanan biaya *overhead* tetap dengan menggunakan penggerak aktivitas berdasarkan unit dapat bersifat arbitrer, dan mungkin tidak mencerminkan aktivitas sesungguhnya yang dikonsumsi oleh produk. Banyak biaya yang dibebankan dalam kategori *overhead* tetap yang tradisional, dalam kenyataannya merupakan biaya tingkat batch, tingkat produk, dan tingkat fasilitas yang bervariasi dengan penggerak selain penggerak tingkat unit. Penggunaan hanya penggerak aktivitas berdasarkan unit dapat menyebabkan satu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat membuat satu kelompok produk tampak memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dan dapat berdampak buruk pada penetapan harga dan daya saing dari kelompok produk yang lainnya. Pada lingkungan yang sangat kompetitif, semakin akurat informasi biaya maka akan semakin baik perencanaan dan pengambilan keputusan.

Sistem ABC memperbaiki keakuratan kalkulasi biaya produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap, ternyata bervariasi secara proporsional dengan perubahan selain volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat atau menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini

memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk, yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan. Selain itu, kelompok biaya *overhead* tetap yang besar tersebut tidak lagi begitu misterius. Pengetahuan mengenai perilaku yang mendasari banyak dari biaya-biaya tersebut memungkinkan manajer untuk mengusahakan pengendalian yang lebih baik atas aktivitas yang mengakibatkan biaya tersebut (Hansen, Mowen, 2000 : 125).

2.2.5. Kriteria Penerapan Sistem ABC

Sebelum menerapkan sistem ABC, manajemen harus memahami kondisi-kondisi yang mendasari kemungkinan penerapan sistem ABC, yaitu:

- a. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk.

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem ABC karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Salah satu syarat penerapan sistem ABC adalah perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk (R.A. Supriyono, 1999: 281).

- b. Diversitas produknya tinggi.

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non-unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem ABC. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non-unit

dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional (R.A. Supriyono, 1999: 281).

c. Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead*.

Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk (R.A. Supriyono, 2002: 247).

d. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar non-unit harus berbeda.

Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio yang kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem konvensional atau sistem ABC membebankan *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama, jadi, perusahaan yang produknya homogen (diversifikasi produk rendah) mungkin dapat menggunakan sistem konvensional tanpa ada masalah (R.A. Supriyono, 2002: 247-248).

e. Mengalami penurunan dalam biaya pengukuran dan peningkatan dalam biaya kesalahan.

2.3. Aktivitas

2.3.1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran fungsi dengan mengkombinasikan manusia, teknologi, bahan mentah, metode, dan lingkungan secara bersama-sama untuk menghasilkan produk atau jasa (R. A. Supriyono, 1999 : 12).

2.3.2. Hirarki Aktivitas

Menurut R. A. Supriyono (1999 : 10-11), hirarki aktivitas meliputi : (a) fungsi-fungsi, (b) proses bisnis, (c) aktivitas, (d) tugas-tugas, dan (e) operasi. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai setiap elemen hirarki aktivitas tersebut.

- Fungsi

Adalah sekelompok aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu dalam bisnis.

- Proses Bisnis

Adalah serangkaian, urutan-urutan, atau jaringan kerja aktivitas-aktivitas yang saling terkait, saling berhubungan, atau saling tergantung, yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

- Aktivitas

Adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran fungsi dengan mengkombinasikan manusia, teknologi, bahan mentah, metode,

dan lingkungan secara bersama-sama untuk menghasilkan produk atau jasa.

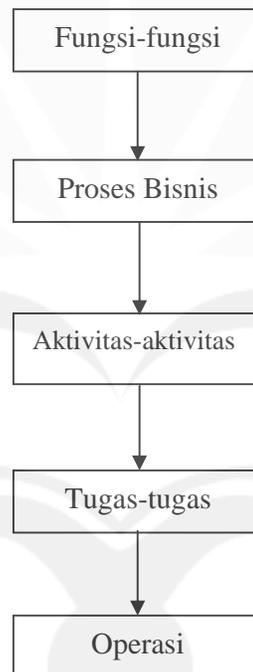
- Tugas

Adalah kombinasi elemen-elemen kerja atau operasi yang menimbulkan suatu aktivitas.

- Operasi

Adalah unit kerja terkecil yang digunakan untuk tujuan perencanaan dan pengendalian.

Hirarki aktivitas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Hirarki Aktivitas-aktivitas
(R. A. Supriyono, 1999 : 11)

2.3.3. Klasifikasi Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (1997 : 155), pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan aktivitas diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas tingkat unit (*unit-level activities*) adalah yang dilakukan setiap suatu unit diproduksi. Sebagai contoh, daya dan jam mesin digunakan setiap suatu unit diproduksi. Bahan langsung dan aktivitas tenaga kerja langsung juga merupakan aktivitas tingkat unit, walaupun bukan merupakan biaya overhead. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas tingkat batch (*batch-level activities*) adalah yang dilakukan setiap suatu batch barang diproduksi. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap batch. Persiapan, pemeriksaan (kecuali apabila setiap unit diperiksa), jadwal produksi, dan penanganan bahan adalah contoh-contoh dari aktivitas tingkat batch.
3. Aktivitas tingkat produk/penopang [*product-level (sustaining activities)*] adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengonsumsi masukan (*input*) yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Perubahan rekayasa pengembangan prosedur pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa produk, dan pengiriman, adalah contoh-contoh dari aktivitas tingkat produk.

4. Aktivitas tingkat fasilitas adalah yang menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk spesifik. Contoh-contohnya meliputi manajemen pabrik, landscaping, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan, dan penyusutan pabrik.

2.4. Cost Pool

Kelompok biaya (*cost pool*) adalah kumpulan biaya yang dapat dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas yang homogen (R.A. Supriyono, 1999: 34). Sedangkan kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. Rasio konsumsi (*consumption ratio*) adalah proporsi dari setiap aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk (R.A. Supriyono, 2002 : 229-231).

2.5. Cost Driver

Driver biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menjelaskan konsumsi biaya overhead. Menurut R.A. Supriyono (2002 : 245), ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver*

(penyebab biaya) yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi *overhead* sesungguhnya.

a. Biaya Pengukuran

Dalam sistem ABC, sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang siap tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan, dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendak dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

b. Pengukuran Tidak Langsung dan Tingkat Korelasi

Kadang-kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu. *Cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas biasanya mengukur jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut. Ingat bahwa dimungkinkan untuk menggantikan suatu *cost driver* yang secara langsung mengukur konsumsi dengan *cost driver* yang secara tidak langsung mengukurnya tanpa kehilangan akurasi, dengan syarat bahwa kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap

transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. Dalam kasus seperti ini, *indirect cost driver* yang mempunyai korelasi tinggi dapat digunakan.

Berikut ini adalah contoh sejumlah *cost driver* yang potensial :

| | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| Jumlah setup (setel) | Jumlah jam tenaga kerja langsung |
| Jumlah perpindahan bahan | Jumlah pemasok |
| Jumlah unit yang dikerjakan kembali | Jumlah subperakitan |
| Jumlah order yang ditempatkan | Jumlah transaksi tenaga kerja |
| Jumlah order yang diterima | Jumlah unit sisa |
| Jumlah inspeksi | Jumlah komponen |
| Jumlah perubahan jadwal | Jumlah jam mesin |

2.6. Pembebanan BOP Menggunakan Sistem ABC

Sistem ABC mempunyai dua tahap atau prosedur (R.A. Supriyono, 1999 : 270-275), yaitu:

1. Prosedur Tahap Pertama

a. Identifikasi dan penggolongan berbagai aktivitas

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah pengidentifikasian dan penggolongan berbagai aktivitas. Aktivitas adalah tindakan atau pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Pengidentifikasian aktivitas adalah proses mengobservasi dan mendaftar pekerjaan atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam organisasi yang melibatkan konsumsi sumber-sumber. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam

beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

b. Pengasosiasian biaya dengan aktivitas

Setelah mengidentifikasi dan menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

c. Penentuan kelompok-kelompok biaya homogen

Setelah menghubungkan biaya dengan aktivitas, maka dilanjutkan langkah ketiga yaitu penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.

d. Penentuan tarif kelompok

Jika kelompok-kelompok biaya yang homogen telah ditentukan, maka langkah keempat adalah penentuan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Penghitungan tarif kelompok ini merupakan langkah terakhir pada tahap pertama. Tarif BOP per kelompok aktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} \\ = \\ \text{BOP kelompok aktivitas tertentu} \\ : \\ \text{Driver biayanya} \end{array}$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Dalam tahap kedua, BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan BOP pada produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit cost driver yang} \\ \text{digunakan} \end{array}$$